Studi Komparatif Tentang Kepercayaan Diri Remaja Yang Berada Di Panti Asuhan Aisyiyah Dan Muhammadiyah Dengan Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Lengkap (Studi Pada Siswa SMP Muhammadiyah)

**Liliza Agustin, Mukhlis, Yuli Widiningsih
UIN SUSKA Riau**

Intisari

Penelitian ini mengangkat masalah tentang adanya perbedaan kepercayaan diri remaja yang tinggal bersama orang tua lengkap dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Lingkungan keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian seseorang, orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak termasuk kepercayaan diri. Peran orang tua sangat penting sekali dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri anak itu tidak dapat diberikan begitu saja melainkan orang tua menumbuhkannya sejalan dengan proses perkembangan anak. Dengan kata lain pengasuhan, perhatian dan kasih sayang sangat dibutuhkan anak dalam proses perkembangannya demi terwujudnya kepercayaan diri. Akan tetapi tanpa disadari bahwa tidak semua anak dapat memiliki lingkungan orang tua lengkap, yang dapat memberikan perhatian dan rasa kasih sayangnya baik secara psikologis maupun berupa materi, misalnya saja seperti anak-anak remaja yang tinggal, tumbuh dan berkembang di panti asuhan, yang mana lingkungan panti asuhan sangat berbeda sekali dengan rumah sendiri. Berbedanya lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang akan menyebabkan mereka menjadi individu yang berbeda salah satunya pada aspek kepribadian, terutama kepercayaan dirinya.

Tujuan penelitian ini adalah mencari kejelasan tentang perbedaan tingkat kepercayaan diri remaja yang berada di panti asuhan Aisyiyah dan Muhammadiyah dengan remaja yang berada tinggal bersama orang tua lengkap pada SMP Muhammadiyah. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik "purposive random sampling". Sampel yang digunakan sebanyak 54 orang siswa yang berada di panti asuhan dan 54 orang yang tinggal bersama orang tua lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur skala kepercayaan diri, skala yang disusun oleh Sofiah: 2002, berdasarkan indikator dari Lauster, dan direvisi seperlunya. Alat ukur berupa modifikasi skala Likert.

Hipotesis penelitian ini adalah perbedaan kepercayaan diri remaja yang berada di panti asuhan Aisyiyah dan Muhammadiyah dengan remaja yang tinggal bersama orang tua lengkap pada SMP Muhammadiyah. Data yang diperoleh adalah interval. Pengolahan data menggunakan metode statistik parametrik, yaitu t-test. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil $t = 4,950$ dengan sangat signifikansi 0,000, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri remaja yang berada di panti asuhan Aisyiyah dan Muhammadiyah dengan remaja yang tinggal bersama orang tua lengkap.

Kata kunci : Kepercayaan diri, remaja yang tinggal bersama orangtua lengkap, remaja yang tinggal di panti asuhan.

Pendahuluan

Kepercayaan diri salah satu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu akan atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan aspek-aspek kepercayaan diri itu meliputi : optimis, mandiri, ambisi untuk maju, tidak berlebihan, toleransi (dalam Sofiah, 2002 :36). Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan diri salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting, dalam pembentukan kepercayaan diri karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak termasuk kepercayaan diri (Bigner, dalam Walgito, 2000: 76). Begitu juga halnya remaja awal, mereka dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua, karena pada masa ini merupakan masa yang sangat kritis, dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja tersebut.

Hal ini didasarkan beberapa alasan: pertama, remaja awal merupakan tahap pencarian identitas dimana terjadinya eksplorasi (Marcia, dalam Haditono, 2002: 279). Kedua, remaja awal berlangsungnya tahap pubertas yang merupakan fase negatif (Hurlock, 1997: 185). Hal ini ditandai: ingin menyendiri,

tidak ingin berkomunikasi karena merasa orang lain memperlakukannya dengan kurang baik, bosan, hilangnya kepercayaan diri karena banyaknya perubahan fisik yang terjadi pada dirinya sehingga mereka takut orang lain memperhatikan perubahan yang dialaminya. Ketiga, adanya ketidakbahagian pada masa puber (Hurlock, 1997: 201), yang dicirikan dua hal:

- 1) Penerimaan lingkungan sosial
Pada masa puber remaja sangat sulit untuk menerima diri sendiri, karena bentuk perubahan tubuhnya.
- 2) Kasih sayang

Adanya ketidakpuasan terhadap perubahan diri sendiri menyebabkan anak dalam masa puber menginginkan kasih sayang yang lebih agar ia bisa percaya diri terhadap perubahan tersebut. Pentingnya masa remaja awal, seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa remaja awal dalam tahap perkembangannya sangat membutuhkan peran orang tua atau pengasuh yang dapat memberikan rasa aman, perhatian dan kasih sayang yang berfungsi untuk dapat melewati masa kritis pada tahap pubertas, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja tersebut.

Menurut Branden (dalam Walgito, 2000: 78) sikap penerimaan orang tua dicerminkan dalam perhatian orang tua terhadap anak., tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak, serta adanya kasih sayang, kehangatan orang tua dengan anak, hal ini akan membantu pembentukan kepercayaan diri anak. Sesuai yang dikatakan Sarwono (dalam liris, 1997: 29) menyatakan pertumbuhan

Pendahuluan

Kepercayaan diri salah satu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan aspek-aspek kepercayaan diri itu meliputi: optimis, mandiri, ambisi untuk maju, tidak berlebihan, toleransi (dalam Sofiah, 2002 :36). Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan diri salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting, dalam pembentukan kepercayaan diri karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak termasuk kepercayaan diri (Bigner, dalam Walgito, 2000: 76). Begitu juga halnya remaja awal, mereka dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua, karena pada masa ini merupakan masa yang sangat kritis, dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja tersebut.

Hal ini didasarkan beberapa alasan: pertama, remaja awal merupakan tahap pencarian identitas dimana terjadinya eksplorasi (Marcia, dalam Haditono, 2002: 279). Kedua, remaja awal berlangsungnya tahap pubertas yang merupakan fase negatif (Hurlock, 1997: 185). Hal ini ditandai: ingin menyendiri,

tidak ingin berkomunikasi karena merasa orang lain memperlakukannya dengan kurang baik, bosan, hilangnya kepercayaan diri karena banyaknya perubahan fisik yang terjadi pada dirinya sehingga mereka takut orang lain memperhatikan perubahan yang dialaminya. Ketiga, adanya ketidakbahagian pada masa puber (Hurlock, 1997: 201), yang dicirikan dua hal:

- 1) Penerimaan lingkungan sosial
Pada masa puber remaja sangat sulit untuk menerima diri sendiri, karena bentuk perubahan tubuhnya.
- 2) Kasih sayang

Adanya ketidakpuasan terhadap perubahan diri sendiri menyebabkan anak dalam masa puber menginginkan kasih sayang yang lebih agar ia bisa percaya diri terhadap perubahan tersebut. Pentingnya masa remaja awal, seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa remaja awal dalam tahap perkembangannya sangat membutuhkan peran orang tua atau pengasuh yang dapat memberikan rasa aman, perhatian dan kasih sayang yang berfungsi untuk dapat melewati masa kritis pada tahap pubertas, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja tersebut.

Menurut Branden (dalam Walgito, 2000: 78) sikap penerimaan orang tua dicerminkan dalam perhatian orang tua terhadap anak., tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak, serta adanya kasih sayang, kehangatan orang tua dengan anak, hal ini akan membantu pembentukan kepercayaan diri anak. Sesuai yang dikatakan Sarwono (dalam Iiris, 1997: 29) menyatakan pertumbuhan

dan perkembangan kepribadian seseorang remaja. terutama kepercayaan dirinya dipengaruhi banyak hal, tetapi yang paling mendasar adalah suasana lingkungan tempat ia dibesarkan karena tumbuh dan berkembangnya anak berawal dari lingkungan dimana ia dibesarkan.

Bagaimana lingkungan bersikap terhadap diri seseorang, akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap terhadap dirinya. Apabila lingkungan menerima dan menyenangkan keadaan diri seseorang, maka orang tersebut akan menerima dan menyenangkan dirinya sendiri. Apabila orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak maka anak akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Anak akan menghargai atas kepercayaan yang diberikan oleh orang tua atau pihak lain terhadap dirinya. Lingkungan memiliki arti penting bagi kehidupan seseorang, khususnya remaja. Terutama lingkungan keluarga, bagi remaja merupakan sarana utama yang akan memberi banyak pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya kelak, baik bagi kehidupannya pribadi maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Bandura mengatakan (dalam Gunarsa, 1985: 16) bahwa lingkungan rumah, lingkungan sosial adalah sumber bagi anak untuk mempelajari segala hal. Namun lingkungan tempat dibesarkannya remaja berbeda, tidak semua remaja dibesarkan di lingkungan keluarga, seperti di panti asuhan.

Berbedanya lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang, akan menyebabkan mereka menjadi individu yang berbeda salah satunya pada aspek kepribadian, terutama kepercayaan dirinya. Karena lingkungan panti asuhan berbeda sekali dengan lingkungan rumah

sendiri, sesuai yang dikatakan Sarwono (dalam Liris, 1997:29), perbedaan lingkungan panti asuhan dengan rumah sendiri dikarenakan adanya latar belakang pengasuh yang berbeda dan kurangnya tenaga pengasuh dibanding anak asuh.

Panti asuhan memiliki jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan jumlah anak asuhnya, 15 orang anak hanya diasuh oleh 1 orang pengasuh. Hal ini tentu sangat berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orang tua lengkap, mereka diasuh oleh kedua orang tuanya yang memiliki anak yang relatif sedikit paling banyak 3 anak. Tidak sebandingnya jumlah anak asuh dengan pengasuh menyebabkan tidak terpenuhinya aspek-aspek kejiwaan anak asuh, seperti: perhatian, kehangatan, dan kasih sayang.

Remaja yang berada di panti asuhan dalam masa perkembangannya, membutuhkan perhatian, bimbingan, kehangatan, dan kasih sayang agar mereka dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, namun hal ini tidak dapat terpenuhi dengan baik, akibatnya remaja yang berada di panti asuhan kurang akan kebutuhan afeksional, semua ini sangat mempengaruhi perkembangan anak asuh dalam pembentukan kepribadian, terutama kepercayaan dirinya. Jika dibandingkan kondisi panti dengan lingkungan orang tua lengkap, remaja yang bersama orang tua bisa mendapatkan perhatian yang lebih bisa mengalami masalah mereka bisa mendiskusikan dengan orang tuanya. Dan orang tua mereka pun peduli terhadap perubahan yang terjadi pada anaknya karena dalam masa perkembangannya remaja banyak mengalami perubahan baik psikologis maupun fisik. Sesuai dengan pendapat Hawari (1997: 190) di panti asuhan anak mengalami "Deprivasi

emosional" sebagai akibat "Deprivasi Kasih Sayang" karena tenaga pengasuh yang sedikit tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan anak.

Sedikitnya perhatian, kehangatan, kasih sayang yang diberikan pengasuh terhadap anak asuh, menyebabkan mereka tidak mendapatkan rasa aman. Sedangkan, di lingkungan keluarga, orang tua akan lebih memupuk cinta kasih sehingga menciptakan suasana rumah yang aman dan memberikan perasaan terlindungi bagi anggota keluarga. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (199: 9) perasaan aman dan terlindungi dalam keluarga memungkinkan adanya suatu perkembangan yang wajar bagi anak untuk agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan matang kehidupannya.

Hawari (1997: 190) mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh panti-panti asuhan adalah:

1. Dana kurang
2. Tenaga pengasuh kurang.
3. Keterampilan dan pengetahuan pengasuh terhadap ilmu jiwa perkembangan anak juga masih dirasakan kurang
4. Motivasi pengasuh.

Panti asuhan merupakan yayasan yang bergerak dibidang amal sosial. Untuk mendapatkan dana, pengurus panti biasanya menampung dana dari berbagai donatur tetap maupun tidak tetap, seperti instansi, ataupun individual. Dalam hal ini panti asuhan sering mengalami kekurangan dana, sehingga mereka lebih memikirkan kondisi finansial daripada kebutuhan belaian kasih sayang anak.

Hal ini akan berdampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak asuh, terutama

kepercayaan dirinya. Seperti yang diungkap oleh Hawari (1996-190), kondisi panti asuhan di Indonesia dewasa ini mungkin masih bergelut untuk sekedar memenuhi kebutuhan "perut" anak asuh saja. Sedangkan pemenuhan kebutuhan anak terhadap belaian kasih sayang anak pengasuh masih dirasakan amat kurang, akibatnya pihak pengasuh tidak perhatian terhadap perkembangan kejiwaan anak asuhnya.

Pengasuh yang mengasuh di panti asuhan biasanya memiliki pekerjaan lain, juga memiliki keluarga yang harus mereka perhatikan. Jadi mereka tidak hanya sekedar mengurus anak asuh, akibatnya motivasi mereka dalam mengasuh anak asuh dirasakan sangat kurang. Pengasuh biasanya, tidak memiliki hubungan darah dengan anak asuh, sehingga motivasi pengasuh sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang mengasuh anak dari darahnya sendiri. Orang tua yang memiliki anak dan darahnya sendiri, memiliki rasa tanggungjawab penuh terhadap perkembangan anaknya. Kasih sayang yang diberikan orang tua merupakan rasa yang terjadi secara alami, sehingga orang tua benar-benar memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Buss (dalam Walgito, 2000: 77) mengatakan dengan kelahiran anak dalam keluarga, orang tua punya kasih sayang yang tanpa syarat, karena orang tua merasa bahwa anak merupakan bagian dari dirinya atau darah dagingnya. Menurut Lubis (dalam Liris . 1997: 5) pengasuh yang berasal dan latar belakang yang berbeda menyebabkan anak asuh sulit untuk mendapatkan "figur" orang tua yang tetap dalam dirinya, yang merupakan tokoh yang harus diteladani. Banyaknya anak asuh menyebabkan pengasuh sangat kewalahan

- Tidak berlebihan

Lingkungan pengasuhan adalah lingkungan tempat anak diasuh dan didik. *Lingkungan panti asuhan* adalah lingkungan tempat mengasuh, mendidik dan membesarkan anak asuh yang bertempat di yayasan, yang bergerak dibidang amal sosial. *Lingkungan keluarga* adalah tempat mengasuh, mendidik anak dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya dalam suatu rumah tangga.

Sampel Penelitian, populasi penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah, yang mana terdiri dari siswa yang berasal dari panti asuhan Muhammadiyah dan Muhammadiyah dan siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 430 orang siswa. Terdiri dari 80 orang anak dari panti asuhan, dan 350 orang anak yang tinggal bersama orang tua lengkap. Dengan menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan kelompok subjek berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik yang tersangkut paut dengan populasi yang diketahui sebelumnya. Karakteristik dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 kelompok. Kelompok pertama adalah siswa yang tinggal di panti asuhan, ciri-cirinya: tinggal di panti asuhan, diasuh oleh beberapa orang pengasuh. Kelompok kedua adalah siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap, ciri-cirinya: tinggal bersama orang tua lengkap, diasuh oleh kedua orang tua mereka.

Metoda pengambilan data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala kepercayaan diri pada remaja awal yang berada pada SMP Muhammadiyah

Pekanbaru. Skala tersebut disusun berdasarkan modifikasi skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif jawaban, dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban mengelompok. Pernyataan dalam skala tersebut memiliki kecenderungan Favorable, yaitu pernyataan yang mendukung subjek, diberi nilai sebagai berikut: sangat sesuai (SS): 4, sesuai (S): 3, tidak sesuai (TS): 2, sangat tidak sesuai (STS): 1. Sedangkan pernyataan dalam skala yang mempunyai kecenderungan Unfavorable, yaitu pernyataan yang tidak mendukung subjek, diberi nilai sebagai berikut: sangat sesuai (SS): 1, sesuai (S): 2, tidak sesuai (TS): 3, sangat tidak sesuai (STS): 4. *Uji validitas* menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson.

Metoda analisis data. Untuk menguji hipotesis peneliti, maka data penelitian akan dianalisis dengan teknik statistik dengan menggunakan program SPSS 10.0 For Windows. Metode analisis adalah uji komparasi t-Tes.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap mempunyai kepercayaan diri dengan nilai rata-rata 3,0135 sedangkan siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki nilai rata-rata 2,7859, dari nilai rata-rata dapat dilihat siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap memiliki nilai yang tinggi sedangkan siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki nilai rendah, hal ini menunjukkan kepercayaan diri siswa yang berada di panti asuhan lebih rendah bila dibandingkan dengan kepercayaan diri

memiliki jarak 1,2 SD (standar deviasi).
Gambaran teoritis indikator kepercayaan

diri siswa SMP Muhammadiyah
Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambaran Teoritis Indikator Kepercayaan Diri

indikator	item	N	max	min	range	mean	Std.dev	rank
A	16	54	64	16	48	40	8	2
B	12	54	48	12	36	30	6	4
C	7	54	28	7	21	18	4	5
D	14	54	56	14	42	35	7	3
E	17	54	68	27	51	43	9	1

Berdasarkan tabel di atas, indikator kepercayaan diri dapat dikategorisasikan menurut tingkat yang paling tinggi, sampai tingkat tinggi yang paling rendah yakni, tidak berlebihan, optimis, toleransi, ambisi, mandiri. Selanjutnya berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat dibuat kategorisasi pada masing-masing indikator kepercayaan diri sebagai mana yang terdapat pada tabel-tabel di bawah ini:

Kategorisasi indikator optimis.

Untuk indikator ini, diketahui nilai terendahnya 16 dan nilai tertinggi 64, maka diperoleh rentang nilai sebesar

$64 - 16 = 48$. Nilai rentang ini kemudian dibagi dalam 6 satuan deviasi standar (SDS), sehingga diperoleh besarnya standar deviasi yakni $48 : 6 = 8$. Karena akan dikelompokkan dalam 4 kategori, maka dapat dihitung dengan cara 6 (satuan deviasi standar) dibagi 5, sehingga setiap kelompok memiliki jarak 1,5 SD. Dan nilai mean teoritisnya adalah $2,5 \times 16 = 40$.

Table Kategorisasi Indikator Optimis

kategorisasi	Kelompok			
	Kategorisasi Bersama Orang Tua Lengkap		Panti Asuhan	
	Frek	%	Frek	%
Sangat Rendah $16 < X < 28$	0	0%	0	0%
Rendah $28 < X < 40$	1	1,9%	22	40,7%
Tinggi $40 < X < r$)	45	83,3%	26	48,1%
Sangat tinggi $52 < X < 64$	8	14,4 %	6	11,1%
Jumlah	54	100%	54	100%

2. Indikator Ambisi

Untuk indikator ini, diketahui nilai terendahnya 12 dan nilai tertinggi 48 maka diperoleh rentang nilai sebesar $48 - 12 = 36$, nilai rentang ini kemudian dibagi dalam 6 (SDS), sehingga diperoleh besarnya standar deviasi yakni: $36:6 = 6$,

seperti yang telah dluraikan di atas bahwa setiap keiompok memiliki jarak- 1.5 SD. Dan nilai mean teoritisnya adalah $2,5 \times 12 = 30$, dari data tersebut diperoleh kategori yaitu:

Tabel Kategorisasi Indikator Ambisi

Kategorisasi	Kelompok			
	BersamaOrangtuaLengkap		Panti Asuhan	
	Frek	(%)	Frek	(%)
Sangat Rendah $12 < X < 21$	0	0 %	0	0%
Rendah $21 < X < 30$	2	3.7%	19	35.2%
Tinggi $30 < X < 39$	40	74.1 %	32	59.3 %
Sangat tinggi $9 < X < 48$	12	22.2%	3	5.6 %
Jumlah	54	100%	54	100%

3. Indikator Mandiri.

Untuk indikator ini, diketahui nilai terendahnya 7 dan nilai tertinggi 28, maka diperoleh nilai rentang sebesar $28 - 7 = 21$. Nilai rentang, ini kemudian dibagi

dalam 6 (SDS), sehingga diperoleh besarnya standar deviasi yakni $21:6 = 4$, dan nilai mean teoritisnya adalah $2.5 \times 7 = 18$.

Table Kategorisasi Indikator Mandiri

Kategorisasi	Kelompok			
	Bersama Orang Tua Lengkap		Panti Asuhan	
	Frek		Frek	
Sangat Rendah $7 < X < 12$		1,9%	2	3,7%
Rendah $12 < X < 18$	29	53,7%	44	81,5%
Tinggi $18 < X < 23$	22	40,7%	8	14,8%
Sangat tinggi $23 < X < 48$	2	3,7%	0	0%
Jumlah	54	100%	54	100%

4. Indikator Toleransi

Untuk indikator ini, diketahui nilai terendahnya 14 dan nilai tertingginya 56, maka diperoleh rentang nilai sebesar $56 - 14 = 42$, nilai rentang ini kemudian dibagi dalam 6 (SDS), sehingga diperoleh besarnya standar deviasi yakni: $42: 6 = 7$.

Dan nilai mean teoritisnya adalah $2.5 \times 14 = 35$, dari data tersebut, diperoleh kategori yaitu:

Kategorisasi Indikator Toleransi Kelompok

kategorisasi	Bersama Orang Tua Lengkap		Panti Asuhan	
	Frek	%	Frek	%
Sangat Rendah $14 < X < 25$	0	0%	0	0%
Rendah $25 < X < 35$	6	11.1%	15	27.8%
Tinggi $35 < X < 46$	40	74.1%	37	68,5%
Sangat tinggi $46 < X < 56$	8	14.4%	2	3.2%
Jumlah	54	100%	54	100%

5. Indikator Tidak berlebihan.

Untuk Indikator ini, diketahui nilai terendahnya 17 dan nilai tertingginya 68, maka diperoleh rentang nilai sebesar $68 - 17 = 51$. nilai rentang ini kemudian dibagi dalam 6 (SDS), sehingga diperoleh standar deviasi yakni: $51:6 = 9$, dan nilai mean teoritis adalah $2,5 \times 17 = 43$.

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka dapat diketahui perbedaan frekuensi kepercayaan diri antara siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap dan yang tinggal di panti asuhan pada SMP Muhammadiyah Pekanbaru.

Pembahasan

Hasil analisa menunjukkan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri antara siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap dan siswa yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah dan Muhammadiyah pada SMP Muhammadiyah. Diketahui

bahwa, siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap memiliki kepercayaan diri dengan nilai rata-rata tertinggi 3,0135 sedangkan siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki nilai rata-rata terendah 2,7859.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan statistik t-test diperoleh hasil yang menyatakan H_0 ditolak dengan hasil perhitungan statistik: t sebesar 4,950 dan derajat kebebasan atau df sebesar 106. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kepercayaan diri antara siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap dengan siswa yang tinggal di panti asuhan. Hal ini terjadi karena adanya peranan orang tua, terutama dalam memenuhi kebutuhan psikologis remaja, seperti: orang tua yang mampu memberikan perhatian dan kasih sayang pada remaja dimana remaja sangat memerlukannya bagi pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan dirinya.

merasa terganggu dengan penampilan fisik, menerima diri apa adanya dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya dan bila membeli sesuatu disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan, siswa yang tinggal di panti asuhan diperoleh frekuensi pada taraf tinggi 33 (61,6%) dan pada taraf rendah 18 siswa (33,3%), bila dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap pada taraf rendah hanya 2 siswa (3,7%). Perbedaan ini dapat dilihat karena adanya rasa malu bila mereka bergaul dengan teman yang kaya, selalu merasa teman-teman mereka menganggap rendah kemampuan mereka dan merasa tidak disukai orang lain.

Berdasarkan keterangan di atas diketahui perbedaan frekuensi dan persentase dari tiap kelompok siswa terhadap indikator kepercayaan diri. Indikator yang paling menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok adalah indikator Mandiri dan Optimis, sedangkan indikator yang lain tetap menunjukkan adanya perbedaan, namun tidak terlalu mencolok. Maka dapat dilihat adanya perbedaan kepercayaan diri antara siswa yang tinggal bersama orang tua lengkap dan siswa yang tinggal di panti asuhan. Terdapat perbedaan kepercayaan diri tersebut, disebabkan karena besarnya pengaruh peran dan kehadiran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan diri anak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1997, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta, Rineka cipta
- Azawar, S. 1992. *Realibilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Torrens books, ahli bahasa: Saut pasaribu
- Fahmi, Mustafa. 1997, *Kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Gardner, 1992, *memahami gejala masa remaja*, Jakarta, Mitra Utama.
- Ginnot, H. 1985, *Memerlukan Hubungan Anda dan anak anda*, Jakarta, Gramedia.
- Gunarsa, S.D, 1991. *Psikologi Remaja*, Jakarta, Gramedia.
- Haditono, S.R. 2000, *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Hurlock, E.B. 1990, *Perkembangan anak*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, alih bahasa: Istiwidiyanti, Soejarwo
- Hakim, Th. 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia
- Hawari, dadang. 1995, *Alqur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*
- Lie, Anita. 2003, *101 cara menumbuhkan percaya diri anak*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Liris, Irma, 1997, *Skripsi, Perbedaan tingkat kepercayaan diri remaja*

yang berada dipanti asuhan Al-Jamiyatul Washliyah dan Muhammadiyah dengan remaja yang tinggal bersama orang tua lengkap di SMU Penida Medan, Tidak Dipublikasikan

Wappiare, A. 1992, *Psikologi Remaja*, Surabaya-indonesia usaha nasional

Wuwunah, siti. 2004, skripsi, studi perbandingan mengenai motif berpretasi remaja pertengahan antara remaja etnik melayu, jawa, dan cina (studi pada siswa sekolah menengah atas di pulau Bengkalis), tidak di publikasikan

Suwono, S.W. 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Bhara karya aks

Sugiyono, 1999, *Metode penelitian bisnis*, Alfabeta, Bandung

Sutrock, Jhon W. 2003, *Psikologi perkembangan remaja*, Erlangga, Jakarta. Alih bahasa: S.B. Adelar, tidak dpublikasikan

Supeno, Bambang. 2002, *Statistik terapan dalam penelitian ilmu-ilmu social*, Rineka cipta, Jakarta

Team Daar Al-afaq. 2003, *Psikologi pernikahan dan anak*, Jakarta, Cendekia

Walgito, 2000, *peran Psikologi di Indonesia kumpulan Pidato pengukuhan guru besar Fak Psikologi UGM*, Yayasan Pembinaan Fak Psikologi UGM, Yogyakarta

Zuwana W, 2003, skripsi, studi perbandingan mengenai persepsi terhadap perilaku seksual pranikah antara siswa madrasah Aliyah Negeri 2 Pekanbaru dengan siswa sekolah menengah umum negeri 5 pekanbaru, Tidak di publikasikan

JURNAL PSIKOLOGI

**Strategi Koping dan Stres pada Ibu yang memiliki Anak
yang Menderita Retardasi Mental**

(Juwita Soraya, Dianfa Elfida dan Yuli Widiningsih)

**Model CIPP untuk Meningkatkan Evaluasi Program
di Dinas Tenaga Kerja Propinsi Riau**

(Ami Winyaastuti)

**Pengaruh Ayah yang Poligami Terhadap Kekerasan Psikologis
dan Penalaran Moral Remaja**

(Harmaini)

**Kepemimpinan Transformasional dan Minat Kerja Sebagai Prediktor Komitmen
Organisasi pada Pegawai Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Riau**

(Elmasuri Dharmayanti)

**Studi Komparatif tentang Kepercayaan Diri Remaja yang Berada di Panti Asuhan
Aisyiyah dan Muhammadiyah dengan Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua
Lengkap (Studi pada Siswa SMP Muhammadiyah)**

(Liliza Agustin, Mukhlis, Yuli Widiningsih)

Strategi Koping pada Ibu dengan Anak Autis

(Ranny Ramadhany, Anggia Kargenti Maretih)

**Studi Kritis Terhadap Psikologi Modern : Aplikasi Psikoterapi Neuro Linguistic
Programming (NLP) dengan Intensifikasi Modalitas Positif Individu Berupa
Perilaku Beribadah terhadap Penyembuhan Gangguan Trauma**

(Bahril Hidayat)

Self-Efficacy Penderita Kanker Payudara

(Selvianti, Linda Aryani)

Jurnal Psikologi	Vol. 5	No. 2	Hlm. 138 - 297	Desember 2009
------------------	--------	-------	----------------	---------------

Diterbitkan Oleh :

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM